

Analisis Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius dan Sosial Santri di Era Digital

Muhammad Assyauqi Zam-Zami¹, Khoirotul Idawati², Hanifudin³

^{1,2,3} Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

e-mail: ¹zmuhammadassyauqi@gmail.com,

²khoirotul.idawati12@gmail.com, ³hanifuddin.mahadun23@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius dan sosial santri. Di era digital, tantangan yang dihadapi pesantren semakin kompleks karena derasnya arus informasi, budaya global, serta perubahan gaya hidup generasi muda yang tidak terlepas dari penggunaan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pesantren tetap konsisten menjaga nilai-nilai religiusitas sekaligus menanamkan karakter sosial di tengah perkembangan digital yang kian pesat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan memadukan kajian literatur dan data lapangan melalui wawancara serta observasi pada beberapa pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membentengi santri dari dampak negatif teknologi melalui internalisasi nilai agama, penguatan disiplin, serta pembiasaan akhlak mulia. Selain itu, pesantren juga beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi digital, misalnya melalui kelas daring, kajian kitab via media sosial, hingga literasi digital untuk santri agar tetap selektif dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen sosial yang membentuk karakter santri agar religius, berakhlak mulia, dan mampu bersosialisasi secara positif di era digital.

Kata Kunci: Pesantren, Karakter Religius, Karakter Sosial, Era Digital, Pendidikan Islam

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) are Islamic educational institutions that play a crucial role in shaping the religious and social character of students (santri). In the digital era, pesantren face increasingly complex challenges due to the rapid flow of information, global cultural influences, and changes in the lifestyle of young generations who are inseparable from technology use. This study aims to analyze how pesantren consistently maintain religious values while instilling social character amid the fast-growing digital development. This research employs a descriptive qualitative approach by combining literature review and field data through interviews and observations in several pesantren. The findings indicate that pesantren hold a strategic role in safeguarding santri from the negative impacts of technology by internalizing religious values, strengthening discipline, and cultivating noble character. Moreover, pesantren adapt to digital changes by utilizing technology, such as online classes, kitab studies through social media, and digital literacy programs that enable santri to be selective in using technology. Thus, pesantren function not only as centers of religious education but also as social agents that form santri to be religious, ethical, and capable of engaging positively in society within the digital era.

Keywords: Pesantren, Religious Character, Social Character, Digital Era, Islamic Education

I. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang hingga saat ini tetap memiliki peran vital dalam pembinaan moral dan spiritual generasi muda. Sejak awal kemunculannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk pola pikir, perilaku, dan karakter santri (Afif and Sariman 2022). Kekuatan utama pesantren terletak pada sistem pendidikan berbasis nilai religius yang menekankan kedisiplinan, ketaatan, kesederhanaan, serta pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut membuat pesantren menjadi benteng pertahanan moral bangsa di tengah derasnya arus globalisasi.

Memasuki era digital, pesantren dihadapkan pada tantangan baru yang cukup kompleks. Perkembangan teknologi informasi menghadirkan berbagai peluang sekaligus ancaman bagi generasi muda, termasuk santri. Akses internet yang semakin mudah, penggunaan media sosial yang masif, serta penetrasi budaya global membuat santri lebih terbuka dengan dunia luar (Arpinal, Jamrizal, and Musli 2023). Kondisi ini di satu sisi memudahkan proses belajar karena informasi dan pengetahuan dapat diakses dengan cepat, namun di sisi lain juga menimbulkan risiko seperti degradasi moral, menurunnya interaksi sosial langsung, hingga perilaku konsumtif dan individualistik. Fenomena ini mengharuskan pesantren untuk melakukan adaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas tradisi keilmuannya.

Dalam konteks pembentukan karakter, pesantren berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara aspek religius dan sosial santri. Karakter religius diwujudkan melalui penguatan iman, ibadah, dan akhlak Islami, sedangkan karakter sosial ditanamkan melalui pembiasaan hidup

bersama, gotong royong, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Masyhuri and Adawiyah 2024). Namun, di era digital, kedua aspek ini menghadapi tantangan serius karena pola interaksi santri tidak lagi hanya terfokus pada lingkungan pesantren, melainkan juga terbentuk melalui interaksi di ruang virtual. Oleh karena itu, pesantren dituntut mampu membimbing santri agar tetap selektif dalam menggunakan teknologi serta bijak dalam menyaring informasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana pesantren memainkan perannya dalam membentuk karakter religius dan sosial santri di era digital. Kajian ini relevan secara akademis karena dapat memperkaya literatur pendidikan Islam, khususnya terkait transformasi peran pesantren di tengah perubahan sosial masyarakat. Secara praktis, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengelola pesantren dalam merumuskan strategi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai fundamental yang menjadi ciri khas pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang strategi, tantangan, serta inovasi pesantren dalam menjaga relevansinya sebagai lembaga pembentuk karakter generasi muda di era digital.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali secara mendalam peran pesantren dalam membentuk karakter religius dan sosial santri di era digital. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kiai, ustaz, serta santri, dilengkapi dengan observasi langsung terhadap aktivitas keseharian di pesantren yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

Selain itu, studi dokumentasi berupa catatan kegiatan pesantren, kurikulum pendidikan, dan program digitalisasi pesantren juga dianalisis guna memperkuat temuan penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi, tantangan, dan inovasi pesantren dalam menghadapi dinamika era digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pesantren sebagai Pusat Pembentukan Karakter Religius Santri

Pesantren sejak lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pembentukan kepribadian santri yang religius. Karakter religius ini tidak hanya terbentuk melalui penguasaan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Maryono 2022). Aktivitas seperti shalat berjamaah lima waktu, membaca dan mengkaji Al-Qur'an, dzikir, puasa sunnah, serta pengajian kitab klasik merupakan rutinitas yang melekat pada kehidupan pesantren. Melalui pembiasaan tersebut, santri tidak hanya dilatih secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai religius tidak sekadar dipahami, melainkan juga diamalkan dalam tindakan nyata.

Lebih jauh, pesantren menekankan pentingnya akhlak sebagai perwujudan karakter religius yang ideal. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, dan ketaatan terhadap guru (ta'dzim) terus ditanamkan kepada santri agar mereka mampu menjadi pribadi yang berintegritas tinggi. Di era digital, pesantren menghadapi tantangan besar karena santri terpapar berbagai informasi dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam (Rohdiana, Suhartono, and Marlina 2023). Dalam

konteks ini, pesantren berperan sebagai benteng moral dengan memberikan arahan agar santri bijak dalam menggunakan teknologi. Misalnya, dengan mengajarkan etika bermedia sosial, membatasi konsumsi konten yang tidak bermanfaat, dan mendorong pemanfaatan teknologi untuk kepentingan dakwah serta pembelajaran. Dengan demikian, pesantren tetap relevan sebagai pusat pembentukan karakter religius, sekaligus sebagai pengawal moralitas generasi muda di tengah derasnya arus digitalisasi.

2. Pembentukan Karakter Sosial melalui Kultur Pesantren

Selain menanamkan nilai-nilai religius, pesantren juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial santri. Kehidupan di pesantren yang berbasis komunitas menuntut santri untuk hidup bersama dalam satu lingkungan yang sarat dengan aturan, tanggung jawab, serta interaksi sehari-hari (Besari 2022). Santri dilatih untuk saling membantu, menghormati perbedaan, dan mengedepankan kebersamaan melalui aktivitas gotong royong, musyawarah, serta sistem hierarki antara santri senior dan junior. Pola interaksi tersebut secara tidak langsung membentuk sikap sosial yang kuat, seperti solidaritas, empati, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi laboratorium sosial yang melatih santri agar siap berperan di tengah masyarakat.

Namun, tantangan muncul di era digital ketika interaksi sosial santri tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui ruang virtual. Media sosial menjadi salah satu wadah yang sangat memengaruhi cara santri berkomunikasi, berinteraksi, bahkan membangun citra diri. Jika tidak diarahkan dengan baik, kondisi ini dapat menggeser nilai-nilai kebersamaan

tradisional yang selama ini dipegang oleh pesantren. Oleh karena itu, pesantren berupaya menjaga keseimbangan dengan menanamkan pemahaman tentang pentingnya etika sosial baik di dunia nyata maupun dunia digital (Arief and Assya'bani 2023). Santri diajarkan untuk memanfaatkan media digital secara positif, misalnya untuk menyebarkan konten islami, memperluas jejaring persaudaraan, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial daring. Dengan strategi ini, pesantren tetap mampu membentuk karakter sosial santri yang kokoh, tidak hanya dalam kehidupan nyata tetapi juga dalam dunia digital yang semakin melekat pada generasi muda.

3. Adaptasi Pesantren terhadap Tantangan Era Digital

Era digital membawa dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat, termasuk bagi santri yang hidup di lingkungan pesantren. Perubahan pola komunikasi, akses informasi tanpa batas, dan masifnya penggunaan media sosial menghadirkan tantangan besar bagi pesantren dalam menjaga karakter santri (Khopia, Usman, and Munawaroh 2024). Santri berhadapan dengan realitas baru di mana interaksi tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui platform digital yang bisa memengaruhi pola pikir, perilaku, dan bahkan nilai-nilai yang dianut. Kondisi ini menuntut pesantren untuk tidak sekadar bertahan dengan sistem pendidikan tradisional, melainkan juga melakukan penyesuaian agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.

Sebagai bentuk adaptasi, banyak pesantren mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam sistem pendidikannya. Contohnya, penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah, pemanfaatan platform digital untuk kajian kitab kuning secara daring, serta pemberian pelatihan literasi digital kepada santri agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijak. Upaya ini tidak hanya

membantu santri tetap relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga memperkuat daya saing mereka dalam menghadapi tantangan global (Huda, Muasomah, and Sadiran 2024). Di sisi lain, pesantren tetap menjaga identitasnya sebagai lembaga yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga pemanfaatan teknologi diarahkan untuk memperkuat religiusitas dan memperluas kontribusi sosial santri. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan pesantren membuktikan bahwa tradisi dan inovasi dapat berjalan beriringan, menjadikan pesantren tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi yang responsif terhadap perkembangan era digital.

4. Optimalisasi Peran Pesantren sebagai Agen Moderasi Beragama

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan karakter, pesantren juga memiliki peran penting sebagai agen moderasi beragama di tengah masyarakat. Karakter religius dan sosial yang dibentuk dalam lingkungan pesantren tidak hanya ditujukan untuk membimbing santri secara individu, tetapi juga diproyeksikan agar santri mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren menanamkan nilai toleransi, kebersamaan, dan sikap terbuka terhadap perbedaan yang sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Nilai-nilai ini menjadi sangat penting di era digital, di mana penyebaran paham radikal maupun ujaran kebencian dapat dengan mudah tersebar melalui media sosial dan mengancam kohesi sosial.

Dalam konteks ini, pesantren berupaya menanamkan pemahaman agama yang moderat, sehingga santri tidak hanya religius secara pribadi, tetapi juga mampu menempatkan diri secara bijak dalam pergaulan sosial dan kehidupan berbangsa. Santri diajarkan untuk menggunakan teknologi digital secara positif, misalnya dengan menyebarkan pesan dakwah yang

menekankan kedamaian, persatuan, dan toleransi (Syafi'i, Saied, and Rohman Hakim 2023). Dengan demikian, pesantren tidak hanya menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia, tetapi juga mencetak agen perubahan sosial yang dapat menghadapi tantangan global dengan sikap moderat dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren di era digital tidak hanya terbatas pada internalisasi nilai-nilai moral, tetapi juga pada kontribusi aktif dalam menjaga harmoni sosial dan keagamaan di masyarakat luas.

IV. KESIMPULAN

Pesantren di era digital tetap memegang peran strategis sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menanamkan karakter religius melalui penguatan iman, ibadah, dan akhlak, tetapi juga membentuk karakter sosial santri melalui kultur kebersamaan, kedisiplinan, serta kepedulian sosial. Tantangan digitalisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional dijawab pesantren dengan melakukan adaptasi melalui pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran, dakwah, dan literasi digital, sehingga santri dapat memanfaatkan media secara bijak. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjaga relevansinya sebagai pusat pendidikan Islam, tetapi juga memperkuat perannya dalam membentuk generasi santri yang religius, sosial, adaptif, dan moderat dalam menghadapi tantangan era digital.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M Nur, And Sariman Sariman. 2022. "Implementasi Arbain Pada Praktik Pengabdian Masyarakat Dalam Pengembangan Karakter Santri Pondok Pesantren Al I'anah Cepu." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11(1): 1.
- Arief, Mohammad, And Ridhatullah Assya'bani. 2023. "Eksistensi Manajemen Pesantren Di Era Digital."

Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan 16(6): 2548.

- Arpinal, Arpinal, Jamrizal Jamrizal, And Musli Musli. 2023. "Budaya Organisasi Dalam Pengembangan Kemandirian Santri Di Pesantren Ashqaf Jambi." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4(1): 98–111.
- Besari, Anam. 2022. "Efektivitas Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Paradigma* 13(1): 17–36.
- Huda, Muhamad Bahrul, Luluk Muasomah, And Sadiran Sadiran. 2024. "Implementasi Amaliyah Ubudiyah Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Temulus." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5(1): 823–30.
- Khopia, Muhammad Jihan, Asep Tutun Usman, And Nenden Munawaroh. 2024. "Ekstrakurikuler Di Pesantren Modern Sebagai Upaya Dalam Pembentukan Karakter Santri Extracurricular At Modern Islamic Boarding School AN (Research At The Darussalam Islamic Boarding School , Sindangsari Village , Malangbong District , Garut District)." *JICN: Jurnal Intelek Cendekiawan Nusantara* 1(2): 1301–16.
- Maryono, Maryono. 2022. "Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 6(2): 296.
- Masyhuri, Muhammad, And Robiatul Adawiyah. 2024. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Moral Pada Anak Usia Dini." *Kumara Cendekia* 12(4): 304.

Rohdiana, Fitri, Suhartono, And Marlina. 2023. “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah.” *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 10(1): 15–24.

Syafi'i, Akhmad, Muhammad Saied, And Arif Rohman Hakim. 2023. “Efektivitas Manajemen Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Diri.” *Journal Of Economics And Business UBS* 12(3): 1905–12.